

**TANTANGAN GURU DALAM PELAKSANAAN LATIHAN
EKSTRAKURIKULER BULU TANGKIS
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Arman Maulana^{1*}, Dwi Gansar Santi Wijayanti²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

* *Coressponding Author*: armanmaulana12@students.unnes.ac.id

Keterangan

Abstrak

Rekam Jejak:
Submitted; Juli 2025
Revised; Agustus 2025
Accepted; September 2025

Kata Kunci:
Tantangan;
Guru;
Latihan;
Ekstrakurikuler;
Bulu Tangkis;
Anak Berkebutuhan
Khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru pengampu dalam melaksanakan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jepara. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kompleksitas kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam hal hambatan sensoris dan hambatan intelektual yang menuntut pendekatan yang adaptif dan terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pengampu ekstrakurikuler bulu tangkis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, antara lain perbedaan karakteristik siswa yang memerlukan strategi latihan berbeda, keterbatasan fasilitas latihan, serta minimnya pelatihan khusus bagi guru dalam merancang program olahraga adaptif. Meskipun demikian, guru mampu menyesuaikan pendekatan melalui penggunaan bahasa isyarat, demonstrasi visual, serta pemberian instruksi bertahap dan pujian sebagai bentuk penguatan positif. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam keberlangsungan pelaksanaan latihan ekstrakurikuler ini. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler bulu tangkis di SLB Negeri Jepara dapat berjalan dengan baik apabila strategi pelaksanaan latihan ekstrakurikuler bagi siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan didukung oleh lingkungan yang kondusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang terstruktur dan individual guna mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka secara holistik. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, melalui program pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik (Fauzian et al., 2023). Guru pendidikan khusus memegang peran strategis dalam mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan sosial anak melalui strategi pembelajaran yang tepat (Sandu & Bîrzu, 2023; Vistar et al., 2024).

Lingkungan belajar yang inklusif turut menjadi penentu keberhasilan pendidikan di SLB. Pendekatan inklusif tidak hanya menekankan partisipasi sosial dan kolaboratif, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi (Kaffemanienè et al., 2021; Maknun et al., 2024). Kegiatan ekstrakurikuler menjadi media pelengkap penting yang memperluas ruang pembelajaran di luar kelas dan memberi kesempatan siswa untuk mengekspresikan diri, memperkuat keterampilan hidup, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial (Kamble & Gaikwad, 2021; Siperstein et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan jasmani, olahraga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengembangan motorik, kognitif, dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan olahraga seperti bulu tangkis dinilai efektif dalam membina koordinasi, keseimbangan, dan kemampuan visual-motorik anak dengan disabilitas (Duncan et al., 2020). Selain manfaat fisik, partisipasi dalam olahraga juga memberikan efek positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis siswa (Kobobel et al., 2024). Namun, efektivitas pelaksanaan ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang latihan yang sesuai dengan hambatan dan potensi siswa. Dimana siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa normal lainnya (Wijayanti et al., 2022).

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SLB tidak terlepas dari tantangan nyata, terutama ketika melibatkan siswa dengan disabilitas berbeda seperti tunarungu dan tunagrahita. Siswa tunarungu menghadapi hambatan utama dalam komunikasi verbal, sehingga membutuhkan pendekatan visual dan bahasa isyarat (De Souza et al., 2021; Rego et al., 2021). Sementara itu, siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam pemrosesan informasi dan fungsi intelektual, sehingga memerlukan metode pembelajaran yang konkret, bertahap, dan penuh pengulangan (Patel et al., 2020; Shree & Shukla, 2016). Menggabungkan kedua kelompok ini dalam satu pelaksanaan latihan menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis adaptif yang kompleks.

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga untuk satu jenis disabilitas. Studi seperti oleh (Ulfah Alviani, 2018) yang berjudul "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Taekwondo Siswa Tunarungu Di SDLB B Santi Rama" dan (Adha & Fatmawati, 2019) dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLBN 1 Painan" hanya membahas pelaksanaan ekstrakurikuler untuk siswa tunarungu atau tunagrahita secara terpisah, serta dalam cabang olahraga yang berbeda. Bahkan penelitian (Maidar, 2021) lebih fokus pada pembelajaran intrakurikuler PJOK. Dengan demikian, belum banyak riset yang menyoroti tantangan riil guru dalam melaksanakan latihan olahraga, khususnya bulu tangkis, bagi siswa dengan hambatan berbeda dalam satu aktivitas yang sama.

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah kurangnya pelatihan profesional dalam pendidikan jasmani adaptif, keterbatasan fasilitas latihan, serta ketiadaan panduan teknis atau modul latihan berbasis bukti (Cho et al., 2023; Ward & Tsuda, 2024). Guru dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian strategi, teknik latihan, dan metode evaluasi agar pelaksanaan latihan ekstrakurikuler tetap relevan dengan kebutuhan siswa (Muzaffar et al., 2023). Dalam konteks inilah, peran guru sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator kegiatan ekstrakurikuler sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan latihan yang inklusif (Ybnu et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun dan melaksanakan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jepara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi adaptif yang diterapkan guru dalam mengatasi hambatan komunikasi dan hambatan kognitif siswa, serta untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran konkret kepada para guru SLB, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan mengenai pendekatan yang relevan dalam membina siswa dengan hambatan berbeda dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan di berbagai sekolah luar biasa dengan karakteristik serupa, khususnya dalam upaya meningkatkan inklusivitas pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis olahraga.

Secara ilmiah, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana pendidikan jasmani adaptif yang belum banyak mengeksplorasi praktik inklusi pada cabang olahraga tertentu untuk siswa dengan hambatan berbeda. Dengan memfokuskan pada pengalaman langsung guru di lapangan, artikel ini memperkaya literatur dengan sudut pandang bottom-up yang kontekstual, serta menawarkan implikasi teoretis untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan desain pelaksanaan latihan ekstrakurikuler olahraga di SLB.

Dengan demikian, artikel ini berupaya mengisi kekosongan riset mengenai strategi guru dalam menyusun dan melaksanakan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus tunarungu dan tunagrahita secara bersamaan. Artikel ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu dalam pendidikan jasmani adaptif, tetapi juga berperan sebagai pijakan untuk pengembangan kebijakan yang mendukung kegiatan olahraga inklusif di pendidikan luar biasa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan, strategi, dan pengalaman guru dalam melaksanakan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jepara. Dimana ekstrakurikuler bulu tangkis di SLB Negeri Jepara diperuntukkan bagi siswa tunarungu dan tunagrahita.

Jenis Penelitian, Waktu, dan Tempat

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan selama bulan Juni hingga Juli 2025 di SLB Negeri Jepara, sebuah sekolah luar biasa yang melayani siswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk siswa tunarungu dan tunagrahita. Lokasi ini dipilih secara purposif karena aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, khususnya bulu tangkis.

Target dan Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah proses penyusunan dan pelaksanaan latihan ekstrakurikuler oleh guru SLB. Subjek penelitian adalah guru pembina kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam melatih siswa berkebutuhan khusus, dan secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi subjek penelitian, (2) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, (3) analisis data secara tematik, dan (4) penyimpulan hasil temuan. Penelitian diawali dengan komunikasi dan izin dari pihak sekolah, dilanjutkan dengan pengumpulan data selama proses latihan berlangsung.

Data dan Instrumen

Data utama yang dikumpulkan berupa deskripsi verbal mengenai pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrumen, yang dilengkapi dengan panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan refleksi guru, (2) observasi partisipatif selama kegiatan ekstrakurikuler untuk melihat secara langsung interaksi dan strategi yang diterapkan guru, dan (3) dokumentasi berupa foto.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member checking* kepada subjek untuk memastikan akurasi interpretasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun dan melaksanakan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu dan tunagrahita di SLB Negeri Jepara. Temuan menunjukkan bahwa kombinasi hambatan sensoris dan hambatan intelektual pada siswa memunculkan kompleksitas yang membutuhkan pendekatan pelaksanaan latihan yang sangat adaptif dan kontekstual. Guru menghadapi kesulitan dalam menyampaikan instruksi teknis kepada siswa tunarungu karena keterbatasan komunikasi verbal. Instruksi lisan tidak selalu dipahami secara utuh oleh siswa, sehingga guru harus mengandalkan bahasa isyarat dan demonstrasi visual yang eksplisit. Sebaliknya, siswa tunagrahita menunjukkan keterbatasan dalam daya tangkap dan pemrosesan informasi, sehingga membutuhkan pengulangan berkali-kali, instruksi yang disederhanakan, dan penyesuaian ritme latihan.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Aspek	Temuan Wawancara
Perencanaan Latihan	Pelaksanaan latihan ekstrakurikuler dimulai dengan asesmen karakteristik siswa. Tujuan latihan meliputi aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional.
Kendala	Perbedaan kemampuan siswa, hambatan komunikasi (tunarungu), hambatan kognitif (tunagrahita), keterbatasan fasilitas dan waktu.
Penyesuaian Strategi	- Tunarungu: bahasa isyarat, demonstrasi visual, gerakan perlahan. - Tunagrahita: instruksi sederhana, bertahap, penguatan positif.
Modifikasi	Tidak memodifikasi alat atau aturan, hanya teknik penyampaian: gerakan disederhanakan, demonstrasi diulang.
Respons Siswa	Siswa aktif dan antusias. Tunarungu memahami melalui visual; tunagrahita butuh pengulangan dan pendekatan yang menyenangkan.
Peran Guru	Guru sabar, individual dalam pendampingan, memberikan pujian, menjaga keterlibatan siswa.
Faktor Pendukung	Dukungan kepala sekolah dan orang tua, lingkungan latihan yang inklusif, penggunaan strategi visual dan adaptif.
Faktor Penghambat	Waktu latihan terbatas, fasilitas tidak sesuai standar, variasi kemampuan siswa menyulitkan pelaksanaan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis.
Dampak Pelaksanaan	Meningkatkan koordinasi, kepercayaan diri, kerja sama, dan partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan, tabel berikut merangkum berbagai aspek kunci terkait pelaksanaan latihan bulu tangkis ekstrakurikuler bagi siswa berkebutuhan khusus. Data ini mencakup tahapan perencanaan yang berfokus pada asesmen karakteristik siswa, kendala-kendala yang dihadapi seperti perbedaan kemampuan dan hambatan komunikasi, serta strategi penyesuaian yang diterapkan guru. Selain itu, temuan ini juga menguraikan respons siswa, peran penting guru, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak positif dari latihan ini, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa.

Tabel 2. Hasil Observasi

Aspek Observasi	Indikator	Temuan Lapangan
Perencanaan Latihan	Guru membawa rencana, menjelaskan tujuan latihan	Terpenuhi
Komunikasi dengan Siswa Tunarungu	Bahasa isyarat, visual, gerakan tubuh	Konsisten digunakan
Pendekatan ke Siswa Tunagrahita	Instruksi bertahap, demonstrasi langsung	Disesuaikan dengan kemampuan siswa
Modifikasi Teknik Partisipasi Siswa	Gerakan disederhanakan, instruksi diulang	Ditemukan
Interaksi Guru–Siswa	Antusias, terlibat aktif, senang	Terlihat jelas
Dukungan Lingkungan	Sabar, pujian verbal/visual, kontak individual	Konsisten dilakukan
	Guru lain membantu, sewa lapangan, alat cukup	Ada dukungan struktural meski fasilitas minim

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tabel berikut menyajikan temuan terkait implementasi program latihan bulu tangkis bagi siswa berkebutuhan khusus. Data ini merinci berbagai indikator kunci, mulai dari perencanaan yang sistematis dan komunikasi adaptif yang digunakan guru, hingga modifikasi teknik dan pendekatan individual yang diterapkan. Temuan ini juga mengamati tingkat partisipasi dan interaksi siswa, serta dukungan lingkungan yang memengaruhi jalannya program. Secara keseluruhan, observasi ini memberikan gambaran langsung mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dan respons siswa terhadapnya.



Gambar 1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bulu Tangkis

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru menerapkan sejumlah strategi adaptif. Strategi utama mencakup penggunaan komunikasi non-verbal seperti gerakan tubuh, gambar, dan isyarat tangan yang mudah dipahami. Selain itu, guru membagi latihan menjadi langkah-langkah kecil dan bertahap, serta memberikan penguatan positif untuk menjaga motivasi siswa. Untuk siswa tunagrahita, guru juga memberikan pendampingan individu dalam beberapa sesi agar mereka tetap fokus dan tidak merasa tertekan. Pelaksanaan latihan bulu tangkis yang disusun guru dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Modifikasi dilakukan bukan pada alat atau peraturan formal, tetapi pada cara penyampaian materi dan urutan teknik. Misalnya, teknik dasar seperti servis pendek dan pukulan forehand diajarkan melalui simulasi yang menyenangkan dan tidak kompetitif. Guru juga mengatur bentuk latihan berpasangan agar siswa dapat saling belajar dan membangun kerja sama sosial. Selama pelaksanaan, observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan partisipasi aktif, antusias, dan progres dalam keterampilan motorik dasar. Siswa tunarungu merespons dengan baik terhadap demonstrasi visual, sedangkan siswa tunagrahita cenderung lebih lambat namun tetap menunjukkan peningkatan jika latihan diberikan secara konsisten dan positif. Kedua kelompok siswa mampu terlibat dalam kegiatan secara inklusif dan saling mendukung dalam suasana yang menyenangkan.

Pembahasan

Dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler. Kepala sekolah memberikan keleluasaan waktu latihan dan bantuan logistik seperti penyediaan tempat latihan dan transportasi alat. Namun, keterbatasan fasilitas seperti lapangan yang tidak sesuai standar dan keterbatasan media pembelajaran visual masih menjadi kendala teknis yang cukup menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler secara maksimal. Selain itu, minimnya pelatihan guru dalam pendidikan jasmani adaptif turut menjadi hambatan struktural. Guru menyatakan bahwa mereka banyak mengandalkan pengalaman pribadi dan penyesuaian spontan di lapangan. Belum adanya panduan teknis atau modul latihan bulu tangkis untuk siswa berkebutuhan khusus menyebabkan guru harus menggunakan pendekatan *trial and error* dalam perencanaan pelaksanaan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis. Secara keseluruhan, pelaksanaan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis di SLB Negeri Jepara tetap dapat berjalan dengan baik berkat strategi komunikasi adaptif, modifikasi pendekatan pelatihan, serta motivasi tinggi dari siswa. Penyesuaian metode pelaksanaan latihan menjadi kunci utama keberhasilan dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik disabilitas yang ada di lingkungan yang terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru dalam melaksanakan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jepara adalah perbedaan karakteristik antara siswa tunarungu dan tunagrahita. Siswa tunarungu membutuhkan komunikasi visual dan demonstratif, sedangkan siswa tunagrahita membutuhkan pendekatan konkret dan repetitif karena keterbatasan dalam berpikir abstrak dan memproses instruksi (Shree & Shukla, 2016). Perbedaan ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis adaptif agar dapat mengakomodasi kedua kelompok siswa secara bersamaan dalam satu sesi latihan.

Strategi guru dalam mengatasi tantangan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang banyak digunakan dalam pendidikan khusus. Guru menggunakan kombinasi bahasa isyarat, instruksi bertahap, dan penguatan positif untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Hal ini mendukung temuan (Muzaffar et al., 2023) yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan visual dan kinestesis untuk mengatasi hambatan komunikasi dan hambatan kognitif siswa.

Modifikasi dalam pelaksanaan latihan tidak dilakukan pada alat atau peraturan formal bulu tangkis, melainkan pada pendekatan instruksional. Guru menyederhanakan teknik, memperlambat tempo latihan, dan membagi aktivitas ke dalam sesi yang lebih pendek dan berulang. Strategi ini relevan dengan prinsip pedagogi non-linear dalam pendidikan jasmani

adaptif, di mana proses belajar dipersonalisasi dan berpusat pada kemampuan siswa (Araújo et al., 2018).

Partisipasi aktif siswa dalam latihan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru cukup efektif. Siswa tunarungu mampu mengikuti instruksi melalui observasi gerak, sementara siswa tunagrahita menunjukkan respons positif ketika diberikan penguatan dan pendampingan secara individual. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan fisik meningkat jika guru mampu menciptakan suasana yang positif, menyenangkan, dan tidak kompetitif (Kamble & Gaikwad, 2021; Marza et al., 2023).

Dukungan institusional juga terbukti menjadi faktor kunci. Kepala sekolah memberikan keleluasaan jadwal, menyediakan fasilitas dasar, dan mendukung logistik kegiatan. Namun, kendala yang bersifat sistemik seperti minimnya pelatihan guru dan belum adanya panduan teknis olahraga adaptif tetap menjadi hambatan yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan modul pembelajaran olahraga inklusif (Cho et al., 2023; Jeong et al., 2023; Ward & Tsuda, 2024).

Meskipun penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan guru dalam pelaksanaan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis bagi siswa tunarungu dan tunagrahita, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Dari sisi proses, penelitian dilakukan dalam ruang lingkup satu sekolah (SLB Negeri Jepara) dengan jumlah subjek terbatas, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sekolah luar biasa lainnya yang memiliki konteks berbeda.

Dari sisi hasil, penelitian ini belum mengevaluasi secara kuantitatif dampak dari program latihan terhadap peningkatan keterampilan motorik atau aspek sosial siswa. Penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi proses dan strategi adaptif guru. Oleh karena itu, hasil temuan bersifat eksploratif dan kontekstual. Diperlukan penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas program latihan secara objektif, serta memperluas subjek dan lokasi penelitian guna memperkuat validitas eksternal.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa dalam konteks sekolah luar biasa dengan keterbatasan sumber daya, guru dituntut untuk kreatif dan mandiri dalam menyusun materi latihan. Tidak adanya rujukan baku mendorong guru menggunakan pendekatan *trial and error*, yang di satu sisi menunjukkan ketangguhan profesional guru, namun di sisi lain menunjukkan lemahnya dukungan sistemik terhadap pendidikan jasmani adaptif.

Implikasi dari temuan ini menekankan bahwa pembinaan ekstrakurikuler di sekolah luar biasa bukan hanya persoalan teknis olahraga, melainkan mencerminkan praktik inklusi yang lebih luas. Olahraga menjadi sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan keberfungsian siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan strategi pelaksanaan yang tepat, keterbatasan tidak menjadi hambatan mutlak bagi partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas fisik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pentingnya integrasi antara kompetensi guru, dukungan sekolah, dan strategi pelaksanaan adaptif untuk mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang benar-benar inklusif. Penelitian ini juga menegaskan perlunya pengembangan kebijakan dan model pelatihan olahraga adaptif berbasis bukti yang dapat diimplementasikan di berbagai sekolah luar biasa di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan ekstrakurikuler bulu tangkis bagi siswa tunarungu dan tunagrahita di SLB Negeri Jepara menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait perbedaan karakteristik disabilitas siswa, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan jasmani adaptif. Meskipun demikian, guru mampu mengembangkan strategi komunikasi dan metode pelatihan yang adaptif, seperti penggunaan bahasa isyarat, instruksi bertahap, penguatan positif, dan pendekatan individual. Siswa dari kedua kelompok mampu berpartisipasi aktif dalam suasana latihan yang menyenangkan dan inklusif. Dukungan dari kepala sekolah serta lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung keberlangsungan program. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler inklusif sangat bergantung pada kompetensi adaptif guru serta dukungan struktural yang memadai dari lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, V. N., & Fatmawati. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLBN 1 Painan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 172–179.
- Araújo, D., Pereira, E., Carvalho, J., Davids, K., & Correia, V. (2018). Principles of nonlinear pedagogy in sport practice. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24, 117–132. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1552673>
- Cho, K., Chey, W. S., Ward, P., & Tsuda, E. (2023). Developing Adaptive Planning Skills by Preservice Physical Education Teachers. *Journal of Teaching in Physical Education*. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2023-0012>
- De Souza, J. V., Lieberman, L., Grenier, M., & Alves, M. L. T. (2021). The invisible student in physical education classes: voices from Deaf and hard of hearing students on inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 28, 231–246. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1931718>
- Duncan, M., Noon, M., Lawson, C., Hurst, J., & Eyre, E. (2020). The Effectiveness of a Primary School Based Badminton Intervention on Children's Fundamental Movement Skills. *Sports*, 8. <https://doi.org/10.3390/sports8020011>
- Fauzian, M. F., Kania, D., & Elan, E. (2023). The role of special schools in providing services and fulfilling the right to education for children with special needs. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i3.928>
- Jeong, H., Cho, H., Yu, J., & Kim, S. (2023). Extracurricular activities in medical education: an integrative literature review. *BMC Medical Education*, 23. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04245-w>
- Kaffemaniènè, I., Tomèniènè, L., & Verpečinskienè, F. (2021). Teachers' Cooperation With Parents Of Students With Special Educational Needs. 3, 51–64. <https://doi.org/10.17770/SIE2021VOL3.6454>
- Kamble, A., & Gaikwad, H. (2021). How Should the Education System Approach Children with Special Needs? *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v1i1.39154>
- Kobobel, A., Ilchenko, O., & Moklyak, V. (2024). Organization Of Leisure Activities Of Children With Special Educational Needs In Out-Of-School Education Institutions Under The Conditions Of Martial Law. The Sources Of Pedagogical Skills. <https://doi.org/10.33989/2075-146x.2024.33.310010>
- Maidar. (2021). Model Pendekatan Bermain Dalam Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Tunarungu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 03(4), 829–842.
- Maknun, L., Annaafi'atsaani, I., & Ikhrom, I. (2024). Developing the Extraordinary Potential: Inclusive Education as the Key to Developing the Talent of Children with Special Needs. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-10>
-

- Marza, R. A., Nasien, D., & Purwanto, A. (2023). Teacher's Role: Learning Service of Children with Special Needs in Inclusive School. *Journal of Psychology and Instruction*. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i3.59111>
- Muzaffar, N., Nahid, S., & Abbas, M. (2023). Role of Professional Training of Teachers and its Relationship with Teaching Quality. *Global Educational Studies Review*. [https://doi.org/10.31703/gesr.2023\(viii-i\).32](https://doi.org/10.31703/gesr.2023(viii-i).32)
- Patel, D., Cabral, M., Ho, A., & Merrick, J. (2020). A clinical primer on intellectual disability. *Translational Pediatrics*, 9. <https://doi.org/10.21037/tp.2020.02.02>
- Rego, A. P. Do, Gatto, E. C. B., Da Silva, W. C. M., & Tenório, E. M. P. (2021). Inclusão de estudantes surdos nas aulas de educação física: perspectivas históricas e reflexões sobre o papel do docente. *Diversitas Journal*, 6, 2627–2651. <https://doi.org/10.17648/DIVERSITAS-JOURNAL-V6I2-1333>
- Sandu, M. L., & Bîrzu, M. I. (2023). Emotional intelligence in children with special educational needs. *Technium Education and Humanities*. <https://doi.org/10.47577/teh.v6i.10307>
- Shree, A., & Shukla, P. (2016). Intellectual Disability: Definition, classification, causes and characteristics. *Learning Community-An International Journal of Educational and Social Development*, 7, 9–20. <https://doi.org/10.5958/2231-458X.2016.00002.6>
- Siperstein, G., McDowell, E., Jacobs, H., Stokes, J., & Cahn, A. (2019). Unified Extracurricular Activities as a Pathway to Social Inclusion in High Schools. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 124 6, 568–582. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-124.6.568>
- Ulfah Alviani. (2018). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Taekwondo Siswa Tunarungu Di SDLB B Santi Rama.
- Vistar, M. T., Pinili, L., & Capuno, R. (2024). Investigating the Child Development of Learners with Special Educational Needs in Inclusive Education. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2024.61593>
- Ward, P., & Tsuda, E. (2024). Developing adaptive teaching competence in preservice physical education teachers. *European Physical Education Review*, 30, 638–649. <https://doi.org/10.1177/1356336X241240621>
- Wijayanti, D. G. S., Yuwono, C., Irawan, R., & ... (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Selama Masa Pandemi di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Sport ...*, 7(35), 17–26. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jspe/article/view/54495>
- Ybnu, M., Retnowati, E., Dewi, M., Mere, K., & Sakti, B. P. (2024). Analysis of the Implementation of Training and Development Programs for Teachers in the Context of Curriculum Change: Evaluation and Recommendations. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v5i6.2918>